

DEIKSIS DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS: KAJIAN PRAGMATIK

Widya Lestari¹, I Nyoman Sudika², Wika Wahyuni³

¹Bastrindo FKIP Universitas Mataram

²Dosen Bastrindo FKIP Universitas Mataram

[¹widyalestari13774@gmail.com](mailto:widyalestari13774@gmail.com)

ABSTRACT

*This study aims to identify and describe the types and meanings of deixis found in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. It employs a qualitative approach, focusing on utterances in the novel that contain deictic elements. The data were collected using an observational method with a non-participatory technique, combined with note-taking and literature study through reading and analyzing relevant sources. The data analysis was carried out using both intralingual and extralingual matching methods, based on Levinson's theory of deixis, and the findings are presented descriptively in an informal manner. The results reveal the presence of five types of deixis in the novel: personal deixis, temporal deixis, spatial deixis, discourse deixis, and social deixis. Each type of deixis carries contextual meanings that reflect cultural values, social relations, and character dynamics within the story. These findings indicate that deixis serves not only a referential function but also acts as a marker of social and emotional relationships between characters.*

Keywords: *Deixis, Pragmatic, Novel *Hati Suhita*, Sociocultural*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis deiksis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis dan makna yang terkandung dalam deiksis yang terdapat pada novel *Hati Suhita*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji data berupa tuturan-tuturan dalam novel yang mengandung unsur deiksis. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap yang disandingkan dengan teknik catat dan metode studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca atau menganalisis berbagai bacaan. Metode analisis data yaitu metode padan intralingual dan padan ekstralingual yang mengacu pada teori deiksis oleh Levinson, kemudian disajikan dengan metode penyajian bersifat informal atau dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Hati Suhita* ditemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Masing-masing deiksis memiliki makna yang kontekstual dan merefleksikan nilai-nilai budaya, relasi sosial, serta dinamika tokoh-tokoh dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjukan referensial, tetapi juga sebagai penanda hubungan sosial dan emosional antartokoh.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Novel *Hati Suhita*, Sosial Budaya

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem alat komunikasi dalam bentuk bunyi atau simbol yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, pendapat, atau makna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat beragam dan bervariasi. Bahasa merupakan ilmu yang kerap kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses sosialisasi.

Ilmu bahasa merupakan ilmu linguistik yang sangat penting dalam kehidupan. Setiap orang dalam proses sosialisasi pasti melakukan aktivitas komunikasi seperti berbicara, membaca, hingga menulis. Semua aktivitas tersebut pasti akan melibatkan ilmu linguistik di dalamnya. Ketiga aktivitas tersebut mengharuskan kita untuk memahami suatu makna yang terkandung baik berupa teks ataupun lisan.

Pragmatik merupakan salah satu bagian ilmu linguistik yang mempelajari sebuah makna dalam konteksnya. Hymes dalam Amilia dan Anggraeni (2017) menyatakan bahwa konteks merupakan konsep dari *SPEAKING* (*setting and scene* yaitu tempat dan waktu, *participant* yaitu orang yang terlibat, *end* yaitu maksud

dan tujuan, *act* merupakan isi suatu ujaran, *key* merupakan cara dan nada tuturan, *instrumentalities* mengacu pada cara penyampaian bahasa, *norm* mengacu pada norma aturan interaksi, *genre* merupakan bentuk penyampaian tuturan).

Levinson (1983) pragmatik merupakan ilmu yang menyinggung hubungan antara bahasa dan konteksnya yang digramatikalkan atau dikodekan pada struktur bahasa, ilmu tentang hubungan bahasa dan konteks yang signifikan dengan penulisan tata bahasa, ilmu tentang semua aspek makna yang tidak dikaji dalam teori semantik, ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar dalam memahami bahasa, pragmatik merupakan ilmu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan analisis wacana, pragmatik merupakan ilmu penggunaan bahasa yang mengkaji kalimat beserta konteksnya.

Selain komunikasi, aspek lain yang juga menggunakan bahasa sebagai medianya adalah kajian sastra. Salah satu kajian kebahasaan dalam karya sastra adalah deiksis. Deiksis menjadi salah satu elemen penting dalam memahami karakter dan alur cerita dalam sebuah kajian

sastra termasuk novel. Levinson (1983) menyatakan bahwa deiksis merupakan peristiwa tutur yang menyangkut bagaimana suatu cara menafsirkan ujaran tersebut sesuai konteksnya. Levinson juga menafsirkan bahwa deiksis berarti 'penunjukan' atau 'menunjuk secara langsung'. Yule (2010) deiksis merupakan isitilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti penunjukan melalui bahasa, merupakan ilmu bahasa yang dapat dipahami dari segi makna yang dimaksud pembicara. Deiksis merupakan penafsiran dari orang, tempat, dan waktu yang dimaksud pembicara.

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis penggunaan deiksis memberikan kedalaman makna dalam penyampaian cerita, memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami dinamika hubungan antar karakter dan perkembangan plot. Melalui analisis deiksis, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana kata-kata dalam novel berfungsi untuk menciptakan kesan temporal (waktu), tempat, serta referensi personal (pemeran dalam cerita) yang semuanya memengaruhi pemahaman

dan interpretasi terhadap teks. Setiap dialog, narasi, dan deskripsi dalam novel ini dipenuhi dengan penggunaan elemen deiksis berupa interpretasi makna.

Interpretasi makna dalam kaitannya dengan konteks menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam sebuah karya sastra berupa novel berjudul *Hati Suhita*. Novel ini mengandung banyak contoh deiksis. Ungkapan deiksis dalam novel ini tidak terbatas pada aku, kamu, dan dia. Namun, keberagaman deiksis dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam novel ini dapat menjadi lebih kompleks, seperti kata *Njenengan* dalam novel ini tidak hanya berarti 'kamu' atau kata ganti orang kedua, tetapi juga menandakan deiksis sosial dari lawan tutur.

Sukesti (2000) menjelaskan bahwa kata *Njenengan* 'kamu' merupakan kata ganti orang kedua yang lebih tua atau orang yang dihormati, memiliki arti yang sama dengan kata *Panjenengan* hanya saja tingkat penghormatannya berbeda. Sukesti (2000) juga menjelaskan bahwa kata *Kowe* 'kamu' menggantikan kata ganti orang kedua umumnya digunakan untuk berbicara dengan teman sepermainan, sudah

akbrab, orang tua kepada anak atau seseorang yang lebih muda. Dinamika deiksis dalam novel ini dapat menjadi kompleks karena konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi daya tarik utama pada novel ini.

Oleh karena itu pemahaman mengenai jenis-jenis dan makna deiksis dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menjadi sangat penting untuk diteliti, yang bertujuan untuk mengetahui jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* secara kontekstual. Chaer dalam Kurniawan dkk. (2023) menjelaskan bahwa kontekstual merupakan makna leksem yang berada dalam suatu konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi berupa makna yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* yang ingin disampaikan kepada pembaca, mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kajian linguistik, terutama dalam pembelajaran pragmatik mengenai makna serta memperkaya pemahaman peran bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah

pengetahuan mengenai kondisi sosial budaya dalam lingkungan masyarakat yang sering terjadi. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan refleksi dan menambah informasi, sehingga mampu mengembangkan penelitian dengan lebih baik.

B. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian yang memfokuskan pada makna dan bentuk deiksis mendetail yang dijelaskan secara naratif baik berupa kegiatan, peristiwa maupun fenomena tertentu, maka jenis penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi langsung di lapangan, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Yusuf (2017) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukannya dalam bentuk angka, bentuk data tersebut disebut dengan data kualitatif. Oleh karena itu data penelitian ini berupa kata-

kata deiksis yang mengandung makna tertentu secara pragmatis dan jenis deiksis yang terbentuk dalam novel *Hati Suhita*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode studi pustaka, dengan metode analisis berupa metode padan intralingual dan padan ekstralingual.

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan teknik sadap. Mahsun (2019) menjelaskan bahwa teknik sadap yaitu metode akumulasi data yang dilakukan dengan teknik penyadapan baik secara tertulis maupun lisan. Penyadapan secara lisan merupakan penyadapan yang dilakukan melalui bahasa yang diucapkan saat sedang berbicara, sedangkan penyadapan secara tertulis merupakan penyadapan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tertulis. Salah satu bentuk bahasa tertulis yaitu berupa novel yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Metode penelitian berupa penyadapan tersebut tidak dapat dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap saja tetapi juga harus disandingkan dengan teknik catat.

Metode yang digunakan dalam kajian ini tidak hanya metode simak tetapi juga metode studi pustaka, guna memahami lebih lanjut mengenai arti atau makna dari bahasa Jawa itu sendiri dalam memahami kelas sosial budayanya. Studi kepustakaan juga sering disebut juga dengan kajian pustaka atau studi literatur merupakan metode penelitian dengan cara membaca atau menganalisis berbagai bacaan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kajian yang dilakukan. Rahmadi (2011) menjelaskan bahwa data kepustakaan merupakan data yang diperoleh dari sumber tertulis, istilah kepustakaan tersebut lebih bermakna sebagai bahan bacaan tertulis daripada tempat bahan pustaka atau perpustakaan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Deiksis

Levinson (1983) menyatakan bahwa deiksis dibagi menjadi lima yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam objek kajian berupa novel tersebut akan dibahas

melalui data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sebagai berikut.

1.1 Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan penunjukan berdasarkan peran seseorang pada saat ujaran tersebut disampaikan. Deiksis tersebut terdiri atas deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

1.1.1 Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan penunjukan penutur kepada dirinya sendiri yang ditunjukkan oleh beberapa kata yang terdapat pada kalimat dalam novel tersebut. Berikut beberapa data yang telah ditemukan sebagai bentuk deiksis persona pertama.

- (1) "*Kulo* ada masalah dengan Mas Biru. *Kulo* pingin pulang kerumah Ibu, tapi Mbah Putri tau sendirikan Ibu itu gampang panik. *Kulo* cuma pingin tenang sebentar di rumah ini." (hal.296)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Suhita memberitahukan alasannya datang ke rumah kakek dan neneknya sendiri, bahwa ia sedang ada masalah dan ingin mencari ketenangan. Kata *Kulo* pada data (1) menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal, dalam bahasa

Indonesia merupakan bentuk kata ganti saya atau aku (Setyowati, 2023).

- (2) "Lin," ia memanggilku lembut
"*Dalem*" (hal.363)

Alina yang dipanggil oleh suaminya menjawab panggilan suaminya dengan mengucapkan *Dalem*. Kata tersebut menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal, *Dalem* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'saya' atau 'aku' (Sukesti, 2000). Merujuk pada dirinya sendiri selaku penutur saat tuturan berlangsung.

1.1.2 Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan penunjukan kepada lawan tutur yang terlibat langsung saat tuturan tersebut terjadi, hal ini ditunjukkan oleh beberapa kata yang terdapat pada kalimat dalam novel tersebut. Berikut beberapa data yang telah ditemukan sebagai bentuk deiksis persona kedua.

- (3) "Kalau *Njenengan* tidak mau saya ikut ya tidak apa-apa saya bisa pulang ke rumah ibu. Tapi *Njenengan* antar Abah dan Umik ziarah wali." (hal.99)

Suhita menyuruh suaminya untuk menemani orang tuanya ziarah

sesuai keinginan orang tuanya, namun Suhita merasa bahwa suaminya tidak ingin Suhita ikut ziarah bersama-sama. Kata *Njenengan* pada data (3) tersebut memiliki arti kamu atau anda yang merupakan bentuk kata ganti orang kedua tunggal yang dihormati (Sukesti, 2000).

- (4) “Suk, *Kowe* dan Biru ta’ajak ya Lin.” (hal.119)

Ayah mertua dari Suhita mengungkapkan keinginannya untuk mengajak Suhita dan suaminya berziarah ke makam para wali. Kata *Kowe* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kamu yang menunjukkan bentuk kata ganti orang kedua tunggal (Sukesti, 2000).

- (5) “Ngarang *Sampeyan* iki. Gak ada lah. Lainnya ini loh banyak” (hal.235)

Rengganis menganggap pesanan yang diinginkan Gus Biru hanya sebagai candaan, kemudian menyuruhnya untuk pesan makanan yang lain. Kata *Sampeyan* pada data (5) tersebut menunjukkan deiksis persona kedua dalam bahasa Jawa yang memiliki arti kamu secara halus (Sukesti, 2000).

- (6) “Sudah lama di sini *Kang?*”
Suhita bertanya sambil

menutupi keterkejutannya (hal.43)

Suhita terkejut saat melihat seseorang yang ia kagumi pada masa lalunya sedang berziarah di tempat yang sama dengan dirinya. Kata *Kang* pada data (6) tersebut menunjukkan kata ganti persona kedua. Dalam Bahasa Jawa *Kang* menunjukkan panggilan untuk kakak laki-laki (Nadofah dkk., 2024).

- (7) “*Mas* mau saya buat sambel? Atau nasi goreng?” (hal.80)

Suhita yang menawarkan menu sarapan kepada suaminya. Kata *Mas* pada data (7) tersebut menunjukkan bentuk kata ganti persona kedua di mana Suhita memanggil suaminya dengan sebutan *Mas*. Dalam bahasa Jawa kata *Mas* biasanya digunakan untuk memanggil suami sebagai bentuk sapaan kekerabatan terhadap suami (Ningsih dkk., 2025; Sukesti, 2000)

1.1 Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan penunjukan kepada seseorang yang tidak terlibat langsung dengan penutur ataupun lawan tutur saat tuturan tersebut terjadi, hal ini ditunjukkan oleh beberapa kata yang terdapat pada

kalimat dalam novel tersebut. Berikut beberapa data yang telah ditemukan sebagai bentuk deiksis persona ketiga.

- (8) Aku menurutinya karena itu keinginan *mereka*. (hal.3)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Suhita merupakan gadis penurut dan tidak dapat menolak keinginan mertuanya. Kata *mereka* pada data (8) tersebut merupakan kata ganti orang ketiga jamak, sebagai penunjukan kepada ibu mertua dan ayah mertuanya.

- (9) *Dia* tak boleh tau bahwa aku masih perawan (hal.1)

Suhita menyembunyikan sesuatu dari ibu mertuanya bahwa kehidupan rumah tangganya tidak berjalan baik. Kata *dia* pada data (9) tersebut merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada ibu mertuanya.

- (10) "*Beliau* berdua bahagia mengantar jamaahnya." (hal.99)

Suhita telah telfonan dengan mertuanya yang sedang ziarah, ia memberi tahu suaminya bahwa mertuanya terlihat bahagia saat sedang mengantar jamaahnya ziarah. Kata *beliau* pada data (10) tersebut

menunjukkan bentuk kata ganti orang ketiga tunggal.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan penunjukan kepada suatu tempat peristiwa tutur tersebut terjadi, seperti dalam suatu gedung, di dalam ruangan, maupun di luar ruangan ataupun tempat-tempat tertentu lainnya.

- (11) *Pondok putra* begitu lenggang. *Lantai satu sampai empat* sepi. *Kamar mandi* tak berpenghuni. *Aula* senyap, *kantor pengurus* kosong. Kutelpon tidak ada yang menjawab, hp berjejer berkedip-kedip *di atas meja tamu*. Aku ke *dapur*, lalu *jemuran*, lanjut *serambi-serambi kamar*. Aku berlari kecil ke *masjid*. (hal.76)

Suhita berkeliling mencari santrinya untuk dimintai tolong, namun tidak ada santri yang terlihat karena seluruh santri berkumpul di lapangan untuk menyaksikan lomba. Kata *pondok putra*, *lantai satu*, *aula*, *kamar mandi*, *kantor pengurus*, *atas meja tamu*, *dapur*, *di tempat jemuran*, *serambi kamar*, dan *masjid* pada data (11) tersebut menunjukkan deiksis tempat.

- (12) Mangkanya kamu kuajak ke *salon* biar gak murung gitu. (hal.23)

Sahabat dari Suhita mengajaknya pergi ke *salon* untuk melakukan perawatan. Kata *salon* pada data (12) tersebut menunjukkan deiksis tempat berupa suatu tempat yang biasa dikunjungi oleh para wanita saat ingin melakukan perawatan.

- (13) Aku langsung menuju area *makam di sebelah barat Masjid Jami Tegalsari*. (hal.35)

Suhita berjalan menuju makam di sebelah barat Jami Tegalsari. Kata *makam* yang berada di *sebelah barat Masjid Jami Tegalsari* pada data (13) merupakan deiksis tempat yang biasa dikunjungi oleh orang-orang yang melakukan ziarah.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang merujuk pada suatu waktu dalam kejadian tindak tutur itu terjadi. Pada analisis deiksis waktu tersebut ditemukan beberapa bentuk

- (14) Kalimat pedas ini keluar di *malam* pertama pernikahan kami (hal.3)

Gus Biru yang merupakan suami dari Suhita mengeluarkan ucapan yang menyakiti hati Suhita. Kata *malam* pada data (14) tersebut menunjukkan deiksis waktu di malam

hari.

- (15) “Agak *siangan* gak papa ya Lin, soalnya aku lagi cari batu ruby ni”. (hal.32)

Suhita yang akan bertemu sahabatnya di siang hari untuk menceritakan semua permasalahannya. Kata *siangan* pada data (15) tersebut merupakan deiksis waktu pada siang hari yang ditunjukkan dari jam sepuluh ke atas.

- (16) Saat *sore* ini aku bertemu Aruna di luar makam dan ia mengatakan bahwa Suhita sedang terisak di depan pusara sampai *berjam-jam*. (hal.41)

Kang Dharma bertemu dengan Aruna yang merupakan sahabat Suhita saat sedang ziarah, kemudian Aruna memberitahukan tentang kondisi Suhita saat itu. Kata *sore* dan *berjam-jam* pada data (16) tersebut menunjukkan deiksis waktu pada sore hari dan lama waktu Suhita berziarah lebih dari sejam.

- (17) Lalu *pagi* tadi, dia menelponku dengan suara parau. (hal.50)

Suhita menelpon Aruna di pagi hari untuk di ajak pergi. Kata *pagi* pada data (17) tersebut menunjukkan deiksis waktu pada pagi hari, biasanya ditunjukkan dari jam enam pagi hingga jam sepuluh.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan deiksis yang merujuk pada pemberian suatu petunjuk yang menghubungkan bagian-bagian wacana dari penutur itu sendiri pada bagian tertentu baik yang telah disebutkan ataupun yang akan disebutkan.

- (18) Waktu *itu* puteranya, Gus Albiruni tidak mau ikut mengantarku. (hal.3)

Gus Biru tidak mengantar Suhita saat akan pergi umroh karena tidak ingin bertemu dengan Suhita. Kata *itu* pada data (18) tersebut menunjukkan deiksis wacana pada kejadian terdahulu, yaitu disaat Suhita akan berangkat umroh.

- (19) Tapi malam *ini* juga kamu harus paham aku tidak mencintaimu. (hal.2)

Saat malam pertama mereka sah menjadi suami istri, Gus Biru langsung mempertegas bahwa dirinya tidak mencintai Suhita. Kata *ini* pada data (19) tersebut merupakan deiksis wacana berupa waktu yang baru disebutkan, yaitu pada malam pertama mereka sah menjadi suami istri.

- (20) Aku tidak suka dia menatapku dengan penuh

rasa bersalah *begitu*.
(hal.239)

Rengganis yang tidak menyukai tatapan Gus Biru dengan rasa bersalah atas semua kejadian di luar kendali dan kuasanya tersebut. Kata *begitu* pada data (20) tersebut merupakan deiksis wacana berupa ekspresi lawan tutur yang ditunjukan saat itu.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis berupa penunjukan kelas sosial dari penutur terhadap lawan tutur itu sendiri berdasarkan aspek-aspek sosial. Levinson (1979) deiksis sosial dibagi menjadi dua yaitu deiksis relasional dan deiksis absolut. Deiksis relasional merupakan deiksis yang menunjukkan kelas sosial penutur dan lawan bicara dengan penekanan berupa kedudukan sosial, hubungan antara penutur dan lawan tutur, penutur dan latar atau tingkat kehormatan. Deiksis absolut yaitu deiksis sosial yang menunjuk pada posisi atau status sosial secara mandiri tidak menunjukkan hubungan sosial tertentu. Penunjukan berupa objek atau keadaan yang mutlak seperti jenis kelamin, usia, profesi atau kelompok etnik.

a. Deiksis Absolut

Deiksis absolut ditunjukkan oleh beberapa data berikut yang ditemukan dalam novel tersebut.

- (21) *Kiai* dan *Bu Nyai* Hananlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan tafsir hadist. (hal.3)

Kata *Kiai* pada data (21) tersebut merupakan gelar hormat untuk laki-laki sebagai tokoh agama islam, memiliki pemahaman agama yang mendalam, dan menjadi pemimpin pondok pesantren. Sama halnya dengan *Bu Nyai*, hanya saja panggilan tersebut dikhususkan untuk perempuan. Panggilan tersebut sangat erat kaitannya dengan konteks keagamaan dan budaya Jawa yang menunjukkan bentuk deiksis sosial secara absolut. Kata *Kiai* dan *Bu Nyai* dalam novel tersebut tidak hanya sebagai bentuk deiksis sosial tetapi juga digunakan sebagai bentuk deiksis persona.

- (22) Kami tidak akrab, dia bahkan tidak pernah bertanya dari mana asalku. Sudah beberapa lama aku menjadi *ketua pondok* atau dinyah kelas berapa saja yang kuampu. (hal.38)

Kata *ketua pondok* pada data (22) tersebut menunjukkan deiksis sosiasl berupa posisi atau jabatan

yang diberikan kepada Suhita. Kata *ketua* dalam kalimat tersebut menunjukkan bentuk deiksis sosial secara absolut yang merupakan jabatan Suhita di pondok pesantren.

- (23) Ada liga *Ning*, sekarang final semuanya ke lapangan. (hal.76)

Kata *Ning* pada data (23) tersebut menunjukkan gelar yang disematkan pada seorang anak perempuan dari pimpinan pondok atau kiai yang merupakan penerus sebagai pemimpin selanjutnya. Kata *Ning* dalam kalimat tersebut tidak hanya sebagai deiksis sosial tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk deiksis persona.

- (24) Mas Biru menaruh kunci di mejaku. Ia berjalan ke belakang semua *pegawai* berdiri lalu bersalaman. (hal.102)

Kata *pegawai* pada data (24) tersebut menunjukkan bahwa para pegawai tersebut merupakan kalangan kelas bawah secara absolut, karena posisinya sebagai pekerja yang bergantung pada kelas atas atau kelas pemilik yaitu suami dari Suhita tersebut.

- (25) “Kayanya kita harus secepatnya ganti orang *Gus*” Aldi mengajukan usul. (hal.143)

Kata *Gus* pada data (25) tersebut merupakan gelar yang disematkan pada anak pimpinan pondok yang merupakan penerus kepemimpinan. Kata *Gus* tidak hanya sebagai bentuk deiksis sosial tetapi juga digunakan sebagai bentuk deiksis persona.

b. Deiksis Relasional

Deiksis relasional ditunjukkan oleh beberapa data berikut yang ditemukan dalam novel tersebut.

- (26) “*Kulo* ada masalah dengan Mas Biru. *Kulo* pingin pulang kerumah Ibu, tapi Mbah Putri tau sendirikan Ibu itu gampang panik. *Kulo* cuma pingin tenang sebentar di rumah ini.” (hal.296)

Kata *Kulo* pada data (26) tersebut tidak hanya menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal saja, dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti ‘saya’ atau ‘aku’ yang tingkat kesopanan lebih tinggi. Kata tersebut biasanya digunakan oleh penutur saat berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari dirinya dan sangat dihormati. Kata *Kulo* tidak hanya sebagai deiksis persona pertama tetapi juga dapat menjadi deiksis sosial secara relasional, yang

menunjukkan hubungan kekerabatan antara penutur dengan lawan tutur (Sukesti, 2000).

- (27) “Kalau *Njenengan* tidak mau saya ikut ya tidak apa-apa saya bisa pulang ke rumah ibu. Tapi *Njenengan* antar Abah dan Umik ziarah wali.” (hal.99)

Kata *Njenengan* pada data (27) tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk kata ganti orang kedua saja tetapi juga sebagai bentuk penghormatan penutur pada lawan tutur (Sukesti, 2000). Kata tersebut menunjukkan bahwa Suhita menghormati Gus Biru yang sudah berstatus sebagai suaminya.

- (28) “Suk, *Kowe* dan Biru ta’ajak ya Lin.” (hal.119)

Kata *Kowe* ‘kamu’ pada data (28) tersebut umumnya digunakan dengan teman sepermainan, sudah akrab, orang tua kepada anak atau yang lebih muda (Sukesti, 2000). Kata *Kowe* tersebut diucapkan oleh ayah mertuanya kepada Suhita selaku lawan tutur pada dialog tersebut, yang menunjukkan hubungan kekerabatan sebagai orang tua dan anak.

- (29) “Ngarang *Sampeyan* iki. Gak ada lah. Lainnya ini loh banyak” (hal.235)

Berdasarkan tingkat tuturan kata *Sampeyan* biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki tingkatan atau kedudukan yang sama, orang yang belum akrab ataupun sudah akrab tetapi beda usia (orang kedua lebih tua dari orang pertama) (Sukesti, 2000). Oleh sebab itu kata *Sampeyan* 'kamu' bersifat netral tetapi lebih sopan. Hal tersebut menunjukkan terbentuknya deiksis sosial secara relasioal, yang menunjukkan hubungan kekerabatan antara penutur dengan lawan tutur bukan sekedar bentuk kata ganti orang kedua tunggal saja.

(30) "Lin,"
"Dalem?" (hal.364)

Kata *Dalem* pada data (30) tersebut tidak hanya menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal saja. Kata yang memiliki arti 'saya' atau 'aku' dalam bahasa Jawa tersebut menunjukkan tingkat kesopanan orang Jawa (Sukesti, 2000). Kata tersebut biasanya digunakan oleh penutur saat namanya dipanggil oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari dirinya dan sangat dihormati.

(31) "Sudah lama di sini *Kang*?"
Suhita bertanya sambil

menutupi keterkejutannya
(hal.43)

Kata *Kang* pada data (31) tersebut tidak hanya menunjukkan kata ganti persona kedua saja, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan penutur pada lawan tutur yang lebih tua dari dirinya. Kata *Kang* yang merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dalam bahasa Jawa (Nadofah dkk., 2024)

(32) "*Mas* mau saya buat sambel? Atau nasi goreng?"
(hal.80)

Kata *Mas* pada data (32) tersebut tidak hanya menunjukkan bentuk kata ganti persona kedua saja tetapi juga sebagai bentuk penghormatan penutur pada lawan tutur yang merupakan suaminya. Dari segi posisi dan penghormatannya Suhita sebagai istri menempati posisi kelas bawah dibandingkan dengan suaminya. Kata *Mas* tersebut menunjukkan deiksis sosial secara relasional, hubungan kekerabatan antara penutur dengan lawan tutur (Ningsih dkk., 2025; Sukesti, 2000).

(33) Saat *Mbah* Yai Rofiq, kakek dari pihak abahku meberiku nama Alina Salma (hal.2)

Kata *Mbah* merupakan kata yang umum digunakan dalam bahasa

Jawa merujuk kepada panggilan untuk kakek atau nenek sebagai bentuk panggilan hormat untuk orang yang telah menjadi kakek atau nenek (Triana & Khotimah, 2020). Hal ini menunjukkan kelas sosial dari segi usia dan penghormatannya. Secara usia Mbah Yai Rofiq menempati kelas atas dibandingkan dengan penutur (Suhita) yang merupakan cucunya.

- (34) “Habis ini kita duduk di sana. Kamu video call Umik ya. Bilang belum bisa pulang. Nanti malam mau nginep sini dulu.”
“*Nggih*” (hal.364)

Gus Biru yang mengajak Suhita untuk bersantai di taman belakang rumah kakek dan neneknya Suhita, ia menyuruh istrinya tersebut untuk mengabari ibunya bahwa mereka belum bisa pulang, lalu Suhita yang diperintah suaminya tersebut menjawab dengan mengucapkan *nggih*. Kata *nggih* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘iya’ tetapi dengan tingkat kesopanan yang lebih tinggi (Muhid, 2011).

E. Kesimpulan

Jenis deiksis yang terdapat dalam novel tersebut berupa deiksis persona, yaitu persona pertama merupakan deiksis yang merujuk pada penutur itu sendiri ditunjukkan

dengan kata *Kulo* dan *Dalem*. Deiksis persona kedua merupakan deiksis yang merujuk pada lawan tutur ditunjukkan dengan kata *Njenengan*, *Kowe*, *Sampeyan*, *Kang* dan *Mas*. Deiksis persona ketiga merujuk pada orang ketiga yang tidak terlibat langsung dengan penutur atau lawan tutur ditunjukkan dengan kata *dia*, *beliau* dan *mereka*. Namun, pada novel tersebut deiksis persona tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kata ganti orang saja melainkan juga dapat berfungsi sebagai penunjukan deiksis sosial berdasarkan hubungan kekerabatan atau tingkat penghormatannya (deiksis relasional). Deiksis tempat merupakan deiksis yang merujuk pada suatu tempat. Deiksis waktu merupakan deiksis yang merujuk pada suatu waktu tuturan terjadi. Deiksis wacana merujuk pada suatu wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., Damanik, B. A. R., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., Nurfauziah, A. N., & Suryanti. (2023). *Semantik* (A. Yanto (ed.); 1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*.

- Cambridge University Press.
- Mahsun, M. . (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tehniknya* (Octiviena (ed.); 3 ed.). Rajawali Pers.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani (ed.); 1 ed.). Antasari Press Banjarmasin.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2 ed.). Alfabeta.
<https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- Yule, G. (2010). The Study Of Language. In C. U. Press & G. Yule (Ed.), *Cambridge University Press* (Fourth edi). Cambridge University Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (I. Fahmi & Suwito (ed.); 1 ed.). Kencana.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RnA-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:ZQemdEIUfUkJ:scholar.google.com/&ots=JybvHjZy5m&sig=L_rjlcLdLGvSEC7IijL03Pk-o5U&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Muhid, A. (2011). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Majalah Ilmiah Informatika*, 2(1), 82–103.
- Nadofah, Zahra, F. R., & Riansi, E. S. (2024). Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Jawa Serang. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 541–553.
- Ningsih, A., Amral, S., & Supriyati. (2025). Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Jawa di Desa Keramas Kecamatan Parit Culum I Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 21–28.
- Setyowati, R. (2023). Deiksis Persona Bahasa Jawa Ragam Ngoko dan Krama dalam Ucapan Idul Fitri di Detikjatim. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 337–348.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.10968>
- Sukesti, R. (2000). Persona kedua dalam bahasa Jawa: Kajian sociolinguistik. *Humaniora*, 12(3), 285–294.
- Triana, L., & Khotimah, K. (2020). Kata Sapaan dalam Masyarakat Tegal: Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(April 2020), 371–389.

Jurnal :

- Levinson, S. C. (1979). Proceedings of the Fifth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society. *Barkeley Linguistics Society*, 206–223.